
**PENGEMBANGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
IPA SISWA *SLOW LEARNER* SMP**

Elva Dina Maulida¹

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: elvadina813@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk siswa *slow learner*. Mereka memiliki kemampuan kecepatan belajar yang lebih lambat, kesulitan memahami konsep – konsep yang abstrak, serta cakupan perhatian yang pendek. Kondisi ini sering menyebabkan motivasi belajar mereka rendah, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP yang sering dengan konsep-konsep abstrak. Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut, salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi teman sebaya, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari – hari peserta didik. Integrasi antara keduanya melahirkan model *Cooperative Learning Kontekstual* yang disusun untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner*. Model ini memiliki enam fase pembelajaran, yaitu orientasi kontekstual, pembentukan kelompok, penyelidikan terbimbing, presentasi, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Keenam fase tersebut secara berurutan mampu membangun perhatian melalui pengalaman konkret, menumbuhkan rasa relevan melalui keterkaitan dengan lingkungan sekitar, menguatkan kepercayaan diri melalui keberhasilan bertahap, serta memberikan kepuasan melalui apresiasi terhadap proses belajar. Penerapan model pada materi IPA Klasifikasi Makhluk Hidup menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan belajar siswa *slow learner* secara lebih manusiawi. Dengan demikian, model *Cooperative Learning Kontekstual* menjadi alternatif pedagogis dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA siswa *slow learner* di SMP.

Kata kunci: *Cooperative Learning Kontekstual*; IPA SMP; motivasi belajar; *slow learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan hak yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi (Khotimah, 2026). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkontribusi pada pembangunan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa *slow learner* (lambat belajar) sering menghadapi kendala besar karena sifat IPA yang penuh dengan konsep-konsep abstrak, prosedur ilmiah, dan penalaran kuantitatif. Kelompok siswa ini memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, tetapi mereka tidak tergolong sebagai disabilitas intelektual. Akibatnya, mereka membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis, repetitif, dan sesuai dengan situasi nyata mereka (Ilzam dkk., 2023).

Di Indonesia, ada sejumlah permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa *slow learner* dalam pembelajaran IPA. Salah satu permasalahannya yakni implementasi pembelajaran di kelas inklusif yang masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional yang bersifat pada guru (*teacher-centered*) dan ekspositori. Pendekatan ini cenderung mengabaikan kecepatan belajar (*learning pace*) yang berbeda dan gaya kognitif siswa *slow learner* (lambat belajar) umumnya memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami informasi serta bantuan visualisasi yang konkret (Aditama, 2025). Selain itu, kurangnya pendampingan individual dan ketidaksesuaian metode penyampaian guru dengan kebutuhan belajar siswa ini berdampak langsung pada aspek afektif, terutama motivasi belajar. Tidak hanya masalah kognitif yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada siswa yang lambat belajar (*slow learner*), tetapi juga oleh kegagalan sistem pembelajaran dalam menciptakan pengalaman sukses (*success experience*) yang berulang. Akibatnya, muncul perasaan frustrasi, ketergantungan berlebih, dan sikap pasif yang pada akhirnya menghambat pencapaian kompetensi dasar IPA secara optimal (Anggarani dkk., 2026).

Motivasi belajar siswa yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat sendiri untuk menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru lebih sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi arahan (Husaini & Nuraisah, 2025). Namun, pembelajaran yang difokuskan pada guru (*teacher centered learning*) digunakan lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang difokuskan pada siswa (*student centered learning*) dalam penerapannya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) cenderung lebih bermakna jika peserta didik aktif, berkomunikasi secara baik, dan memiliki kebebasan berpikir selama proses belajar. Sehingga, salah satu cara guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang belajar lambat adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat menjadi pilihan yang membantu membangkitkan motivasi belajar bagi siswa *slow learner* yang cenderung lambat dalam belajar. Pembelajaran kolaboratif digunakan dalam proses belajar menunjukkan bahwa siswa yang belajar lebih lambat (*slow learner*) mengalami peningkatan dalam motivasi belajar, kemampuan berinteraksi sosial, dan pencapaian pembelajaran secara signifikan (Husein dkk., 2023). Pembelajaran kooperatif merupakan model yang cukup fleksibel dan bisa diadaptasi untuk digabungkan dengan berbagai metode, pendekatan, serta media pembelajaran lainnya, seperti *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang digabungkan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) (Kuo dkk., 2019). Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar, motivasi belajar siswa yang lambat dapat meningkat karena adanya interaksi sosial yang positif, bantuan dari teman sebaya, serta rasa aman saat belajar.

Di samping meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner* (lambat belajar), guru juga dapat memadukan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metode yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman nyata yang lebih luas tentang pentingnya dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari (Sakirman, 2023). Untuk siswa *slow learner* (lambat belajar), pendekatan CTL menawarkan cara belajar yang lebih nyata dan berarti karena membantu mereka mengaitkan konsep abstrak IPA dengan pengalaman langsung yang mereka jalani (Siltorus & Zulmiyetri, 2022). Metode ini sesuai dengan sifat siswa *slow learner* yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang nyata, dapat diukur, dan diulang.

Salah satu materi IPA di SMP yang memiliki karakteristik konkret serta koneksi kuat dengan lingkungan sekitar adalah Klasifikasi Makhluk Hidup. Materi ini diajarkan di kelas VII dan mencakup pemahaman tentang ciri-ciri makhluk hidup, pengelompokan berdasarkan persamaan ciri, serta sistem klasifikasi lima kingdom. Bagi siswa *slow learner*, tantangan utama dalam mempelajari klasifikasi adalah banyaknya istilah ilmiah, kemampuan mengamati detail morfologi, serta keterampilan membandingkan dan membedakan antarorganisme (Zghida dkk., 2022). Padahal, keterampilan ini sangat penting sebagai dasar untuk mempelajari konsep keanekaragaman hayati dan ekosistem di jenjang berikutnya.

Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran klasifikasi dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tumbuhan, hewan, atau lingkungan sekitar sekolah. Siswa diajak untuk mengamati, mengelompokkan, dan memberi nama berdasarkan ciri yang mereka temukan sendiri. Pengalaman nyata ini membantu siswa *slow learner* membangun pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal nama ilmiah dari buku (Wirawan & Putri, 2026). Melalui model kooperatif, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan observasi, diskusi, dan presentasi. Struktur kooperatif seperti *jigsaw* atau *group investigation* memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab spesifik, sehingga menciptakan ketergantungan positif yang mengurangi kecemasan akademik dan mendorong partisipasi aktif siswa *slow learner* (Johnson & Johnson, 2018).

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, akan lebih efektif jika menggunakan *Cooperative Learning* untuk memperkuat interaksi sosial dalam kelompok, sambil menggabungkan CTL yang menawarkan pendekatan yang berorientasi pada pengalaman nyata. Penggabungan antara model pembelajaran *Cooperative Learning* dan pendekatan CTL dalam materi Klasifikasi Makhluk Hidup diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung, berarti, dan pada akhirnya dapat secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa yang lambat belajar. Melalui tulisan konseptual ini, diharapkan model *Cooperative Learning Contextual* yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan praktik pembelajaran inklusif yang manusiawi dan fleksibel, serta menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran serupa di materi IPA lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang disusun dengan metode studi literatur sistematis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Permasalahan utama mengenai rendahnya motivasi belajar siswa *slow learner* dalam pembelajaran IPA di SMP diidentifikasi melalui penelusuran berbagai sumber pustaka. Pencarian literatur dilakukan pada basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA dengan kata kunci *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, *slow learner*, *motivasi belajar*, serta *klasifikasi makhluk hidup*. Informasi dari berbagai sumber yang telah diseleksi kemudian dianalisis dan

disintesis untuk mengintegrasikan teori pembelajaran kooperatif, pendekatan kontekstual, serta model motivasi ARCS menjadi model *Cooperative Learning Kontekstual* yang dilengkapi sintaks enam fase pembelajaran. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan secara menyeluruh terhadap seluruh kajian yang telah dilakukan.

Materi Klasifikasi Makhluk Hidup dan Motivasi Belajar Slow Learner

Materi klasifikasi makhluk hidup merupakan salah satu topik dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat SMP yang diajarkan pada kelas VII. Topik ini membahas tentang cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan persamaan ciri, sehingga memudahkan identifikasi dan pemahaman tentang keanekaragaman hayati. Secara konseptual, materi ini bersifat konkret karena siswa dapat mengamati langsung berbagai jenis tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitarnya. Namun, bagi siswa *slow learner*, materi klasifikasi tetap menghadirkan tantangan tersendiri. Siswa *slow learner* memiliki karakteristik khas, yaitu kapasitas intelektual di bawah rata-rata, kesulitan memproses informasi abstrak, kecepatan belajar yang lebih lambat, serta rentang perhatian yang pendek (Aditama, 2025).

Pada materi klasifikasi, tantangan yang sering muncul adalah banyaknya istilah ilmiah baru, keterampilan mengamati detail morfologi, serta kemampuan membandingkan dan membedakan ciri antarorganisme (Zghida dkk., 2022). Jika guru menyampaikan materi ini dengan metode ceramah atau hanya mengandalkan gambar di buku, siswa *slow learner* cenderung mengalami kesulitan memahami, mudah bosan, dan akhirnya kehilangan motivasi untuk belajar (Aditama, 202). Padahal, motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan bagi mereka, karena tanpa motivasi yang kuat, hambatan kognitif yang sudah ada akan semakin sulit diatasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang untuk siswa *slow learner* harus mampu menghadirkan pengalaman konkret, membangun keberhasilan secara bertahap, serta memberikan dukungan sosial yang memadai (Anggarani dkk., 2026). Dengan demikian, keterkaitan antara materi klasifikasi makhluk hidup dengan upaya membangun motivasi belajar siswa *slow learner* menjadi sangat erat; materi ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga menuntut strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan dorongan internal siswa untuk belajar.

Motivasi Belajar Slow Learner dan Indikatornya

Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar, terarah, dan berkelanjutan (Husaini & Nuraisah, 2025). Pada siswa *slow learner*, motivasi belajar sering kali rendah karena mereka terbiasa mengalami kegagalan dalam pembelajaran konvensional, merasa tidak mampu, dan jarang memperoleh pengalaman sukses (*success experience*) yang memadai (Van Ryzin dkk., 2024). Untuk membangun motivasi belajar pada kelompok siswa ini, guru perlu memperhatikan empat indikator yang dikemukakan oleh Keller (2010) dalam model ARCS, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

Indikator *attention* menuntut guru untuk mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui stimulasi yang konkret, seperti pengamatan langsung atau penggunaan media nyata, karena siswa *slow learner* kurang responsif terhadap penjelasan verbal yang abstrak (Husein dkk., 2023). Indikator *relevance* menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa, misalnya dengan mengamati tanaman atau hewan yang ada di sekitar rumah atau sekolah. Ketika siswa merasakan bahwa apa yang dipelajari berguna dan dekat dengan kehidupannya, mereka akan lebih termotivasi (Kasiyati & Zulmiyetri, 2018). Indikator *confidence* harus dibangun secara bertahap dengan memberikan tugas-tugas kecil yang dapat diselesaikan siswa, sehingga mereka merasakan kemampuan diri mereka meningkat. Dukungan

teman sebaya juga berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri (Johnson & Johnson, 2018). Terakhir, indikator *satisfaction* dapat diwujudkan melalui pemberian penghargaan, pujian, dan umpan balik positif yang menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir (Husaini & Nuraisah, 2025).

Hambatan dalam memenuhi keempat indikator tersebut pada siswa *slow learner* sering muncul akibat metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya keterkaitan materi dengan konteks nyata, serta kurangnya dukungan emosional dari guru (Husein dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang secara terstruktur mampu menjawab hambatan-hambatan tersebut.

Model Cooperative Learning Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Slow Learner

Model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) telah banyak diteliti dan terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam model ini, siswa belajar dalam kelompok heterogen dengan struktur yang menekankan saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka (Johnson & Johnson, 2018). Bagi siswa *slow learner*, kehadiran teman sebaya dalam kelompok memberikan rasa aman, mengurangi kecemasan akademik, dan memberikan kesempatan untuk belajar melalui bantuan teman (*peer tutoring*) (Van Ryzin dkk., 2024). Sintaks pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*) memberikan peluang bagi siswa *slow learner* untuk berpartisipasi dengan peran yang disesuaikan dengan kemampuannya (Dewi, 2016). Model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) memiliki sintaks yang terdiri atas enam fase utama, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan (Slavin, 2020). Sintaks ini memberikan kerangka yang sistematis untuk menciptakan interaksi sosial positif, ketergantungan positif, dan tanggung jawab individu.

Sementara itu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Husein dkk., 2023). Pendekatan ini sangat relevan bagi siswa *slow learner* karena mereka lebih mudah menangkap konsep melalui pengalaman langsung dan benda-benda konkret yang familiar (Kasiyati & Zulmiyetri, 2018). Dalam CTL, siswa diajak untuk mengamati, bertanya, menemukan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya, sehingga pemahaman yang dibangun lebih kokoh (Wirawan & Putri, 2026).

Integrasi antara *Cooperative Learning* dan pendekatan CTL menghasilkan model *Cooperative Learning Kontekstual* yang menggabungkan kekuatan interaksi sosial dalam kelompok dengan keterkaitan materi pada konteks nyata. Model ini dirancang untuk mengatasi hambatan motivasi belajar siswa *slow learner* melalui pemenuhan indikator ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Berikut adalah rancangan pembelajaran pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup menggunakan model *Cooperative Learning Kontekstual*., seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Pembelajaran Materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan Model *Cooperative Learning Kontekstual* untuk meningkatkan motivasi belajars siswa *Slow Learner*

Fase Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pemenuhan Indikator Motivvasi Belajar
1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana: "Hari ini kita	Attention: Rasa ingin tahu dibangkitkan melalui objek konkret dan pertanyaan

Fase Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pemenuhan Indikator Motivvasi Belajar
	akan belajar mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan ciri-cirinya.”	sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa
	2. Guru memotivasi siswa dengan menunjukkan beberapa daun dan hewan kecil di sekitar sekolah, lalu bertanya: “Apakah kalian tahu nama-nama ini? Bagaimana cara membedakannya?”	
	3. Siswa <i>slow learner</i> diajak untuk mengamati langsung objek yang ditunjukkan, sehingga muncul rasa ingin tahu.	
2. Menyajikan Informasi	1. Guru menyajikan informasi dasar tentang ciri-ciri makhluk hidup dan cara pengelompokan menggunakan gambar dan spesimen nyata.	Relevance: Informasi dikaitkan langsung dengan objek nyata yang familiar, sehingga siswa merasakan relevansi materi dengan kehidupannya
	2. Penjelasan dilakukan secara singkat dengan bahasa yang mudah dipahami, diselingi contoh-contoh dari lingkungan sekitar.	
	3. Siswa <i>slow learner</i> diberi kesempatan untuk menyentuh dan mengamati spesimen sambil mendengarkan penjelasan guru.	
3. Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar	1. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen (4–5 orang) dengan komposisi kemampuan akademik yang beragam.	Relevance & Confidence: Kelompok heterogen menciptakan lingkungan sosial yang aman dan memberikan dukungan teman sebaya, membangun kepercayaan diri siswa <i>slow learner</i>
	2. Siswa <i>slow learner</i> ditempatkan bersama teman yang sabar dan suportif.	
	3. Setiap kelompok menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual yang berisi	

Fase Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pemenuhan Indikator Motivvasi Belajar
4. Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	gambar, tabel pengamatan, dan petunjuk sederhana.	
	4. Guru menjelaskan aturan kerja kelompok dan menekankan pentingnya saling membantu.	
	1. Dalam kelompok, siswa mengamati spesimen nyata (daun, batang, bunga, atau awetan hewan) yang telah disediakan.	Confidence: Keberhasilan kecil dalam mengamati dan menyebutkan ciri membangun kepercayaan diri; dukungan teman mengurangi kecemasan
	2. Siswa <i>slow learner</i> dibimbing teman untuk menyebutkan ciri-ciri yang tampak (warna, bentuk, ukuran, tekstur).	
	3. Anggota kelompok membantu menuliskan atau menggambar hasil pengamatan pada LKPD.	
	4. Bersama-sama, kelompok mendiskusikan dan mengelompokkan spesimen berdasarkan persamaan ciri.	
5. Evaluasi	5. Siswa <i>slow learner</i> didorong untuk memberikan pendapat sederhana tentang alasan pengelompokan, sementara teman kelompok membantu merumuskan kalimat yang lebih ilmiah.	
	1. Setiap kelompok menyajikan hasil pengelompokan dan alasan di depan kelas.	Satisfaction: Pengakuan dari teman dan guru atas kontribusi memberikan kepuasan; partisipasi aktif meningkatkan rasa diterima
	2. Siswa <i>slow learner</i> diberi kesempatan untuk menyampaikan satu atau dua ciri yang mereka amati, dibantu teman jika perlu.	
	3. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau saran secara santun.	

Fase Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pemenuhan Indikator Motivvasi Belajar
6. Memberikan Penghargaan	4. Guru memfasilitasi diskusi, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.	
	1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dengan bahasa sederhana, merangkum dasar-dasar klasifikasi makhluk hidup.	Satisfaction & Confidence: Penghargaan atas usaha memperkuat motivasi; refleksi membantu menyadari kemampuan diri
	2. Penghargaan diberikan tidak hanya untuk kelompok dengan kinerja akademik terbaik, tetapi juga untuk kelompok yang menunjukkan kerja sama baik dan kemajuan individu (terutama siswa <i>slow learner</i> yang menunjukkan usaha nyata).	
	3. Siswa <i>slow learner</i> diajak merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka selama belajar.	
	4. Guru memberikan umpan balik positif dan mendorong siswa untuk terus belajar dengan percaya diri.	

Keenam fase dalam model *Cooperative Learning Kontekstual* dirancang secara berurutan untuk membangun motivasi belajar siswa *slow learner*. Pada fase pertama, penyampaian tujuan dan motivasi dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yaitu menggunakan objek nyata dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Husein dkk. (2023), bahwa penggunaan objek konkret mampu membangkitkan perhatian siswa *slow learner* yang sulit fokus pada penjelasan abstrak. Fase kedua, penyajian informasi, dilakukan secara singkat dan dengan bantuan spesimen nyata, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman siswa (Kasiyati & Zulmiyetri, 2018).

Fase ketiga, pengorganisasian kelompok, menjadi fondasi penting bagi terciptanya interaksi sosial yang positif. Kelompok heterogen memungkinkan siswa *slow learner* mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang lebih mampu, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk mengembangkan empati dan keterampilan menjelaskan (Johnson & Johnson, 2018). Struktur ini secara langsung menjawab hambatan confidence pada siswa *slow learner* yang sering merasa tidak mampu belajar sendiri (Van Ryzin dkk., 2024).

Fase keempat, membimbing kelompok bekerja dan belajar, merupakan inti dari proses pembelajaran. Di sini, siswa *slow learner* tidak dibiarkan bekerja sendiri; mereka mendapat pendampingan teman dalam mengamati, mencatat, dan mengelompokkan. Tugas yang diberikan bersifat bertahap, dimulai dari hal yang paling sederhana (menyebutkan ciri fisik) hingga yang lebih kompleks (mengelompokkan berdasarkan persamaan). Keberhasilan-keberhasilan kecil ini secara bertahap membangun *self-efficacy* atau rasa percaya diri.

Fase kelima, evaluasi, dilakukan melalui presentasi dan diskusi kelas. Siswa *slow learner* diberi ruang untuk berkontribusi sesuai kemampuannya, dan kontribusi tersebut mendapat pengakuan dari teman dan guru. Hal ini memberikan rasa puas (*satisfaction*) yang memperkuat motivasi intrinsik. Fase keenam, pemberian penghargaan, menjadi penutup yang krusial. Penghargaan tidak hanya di nilai dari pencapaian akademis terbaik, tetapi juga dari usaha dan perkembangan masing-masing individu. Pendekatan ini sangat penting bagi siswa *slow learner* yang sering kali tidak meraih nilai tertinggi namun menunjukkan usaha besar (Anggarani dkk., 2026). Dengan demikian, mereka tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Refleksi yang dilakukan pada fase ini juga membantu siswa menyadari bahwa belajar bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang proses dan pengalaman.

Model *Cooperative Learning Kontekstual* yang diimplementasikan pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup melalui enam fase yang sistematis mampu memenuhi keempat indikator motivasi belajar (ARCS) secara simultan. Model ini tidak hanya mengatasi hambatan kognitif yang dialami siswa *slow learner*, tetapi juga membangun aspek afektif dan sosial yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan belajar mereka. Implementasi model ini dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa *slow learner* di SMP, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang lebih humanis dan adaptif.

KESIMPULAN

Model *Cooperative Learning Kontekstual* berpotensi menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa *slow learner* di SMP, namun masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris. Dalam model pembelajaran ini, guru diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan motivasi belajar melalui pemenuhan indikator ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang diintegrasikan dalam enam fase pembelajaran kooperatif berpadu pendekatan kontekstual. Pemenuhan indikator motivasi belajar tersebut dapat dikaitkan dengan materi-materi yang relevan, seperti Klasifikasi Makhluk Hidup. Secara teoretis, model ini mendukung siswa *slow learner* untuk memenuhi indikator motivasi belajar yang terkait dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ke depannya, diperlukan penelitian lebih lanjut berupa uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model melalui pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) sebelum model ini dapat diimplementasikan secara luas di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, W. B. (2025). Telaah implementasi pembelajaran dan solusi bagi peserta didik Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi. *Borobudur Educational Review*, 5(1), 104-120. <https://doi.org/10.31603/bedr.13072>
- Anggarani, M. A., Purnomo, A. R., Purnama, E. R., Septiana, D. H., & Nasir, M. (2026). Proyek Lintas Jenjang Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Sikap Dan Motivasi Belajar Ipa Bagi Siswa Disabilitas. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/abdi.v11i2.48389>

- Husaini, Q. M., & Nuraisah, A. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3641>
- Husein, A. M., Sa'adah, N., & Dewi, R. K. (2023). Penggunaan model pembelajaran berbasis kontekstual di SDN 3 Buduan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA. *Jurnal IKA PGSD UNARS*, 14(2), 279–288. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v14i2.4027>
- Ilzam, A., Naqiyah, N., & Habsy, B. A. (2023). Profile of Children with Special Needs of the Slow Learner Variety SMP Madura. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 531-544. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i3.215>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. Dalam S. D. (Ed.), *Active Learning—Beyond the Future*. London: IntechOpen. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3>
- Kasiyati, K., & Zulmiyetri, Z. (2018). Integrated thematic learning through contextual learning to improve performance of students with mild intellectual disability. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 10-15. <https://doi.org/10.32698/0172>
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3>
- Khotimah, K., Ikhwanah, M., & Jalaludin, J. (2026). Studi Komparatif Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Solusi Implementasinya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1310-1319. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3641>
- Kuo, Y. R., Tuan, H. L., & Chin, C. C. (2019). Examining low and non-low achievers' motivation towards science learning under inquiry-based instruction. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 17(5), 845-862. <https://doi.org/10.1007/s10763-018-9908-9>
- Sakirman, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas XI IPA 1 MAN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 438–447. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17834>
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Van Ryzin, M. J., Murray, C., & Roseth, C. J. (2024). The effects of cooperative learning on self-reported peer relations, peer support, and classroom engagement among students with disabilities. *The Journal of educational research*, 117(6), 355-364. <https://doi.org/10.1080/00220671.2024.2410494>
- Wirawan, P. R., & Putri, A. S. (2026). The effect of deep learning-based contextual problem on science concept understanding in slow learners at inclusive schools. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika & Terapan*, 12(1), 9-15. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v12i1.31448>
- Zghida, N., Zouhaire, L., & Rachid, J. I. (2022). Moroccan secondary school students' abilities in classifying plants. *Journal of Turkish Science Education*, 19(2), 428-437. <https://doi.org/10.36681/tused.2022.129>